

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Makan termasuk salah satu kegiatan rutin sehari-hari (*activity daily living*). Keterampilan makan sangat diperlukan selain untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari juga sebagai media bersosialisasi seperti dalam jamuan makan bersama. Marcus J Bong menyatakan bahwa, “makan adalah suatu mikrokosmos system social, makan semeja dengan orang lain adalah suatu penjelmaan wawasan social.” (carapedia:2015)

Etika makan tentunya akan berbeda antara kebudayaan yang satu dan lainnya, namun terdapat beberapa persamaan yang menjadi dasar dalam etika makan. Adapun etika makan sendiri menurut Pendit (2004:10) yaitu “aturan yang digunakan saat makan dan juga mencakup penggunaan yang tepat dari peralatan alat-alat makan, sikap makan dan tatacara makan itu sendiri”.

Dasar-dasar dalam etika makan ini sebenarnya bisa didapat melalui pembelajaran ADL di lingkungan keluarga sejak kecil. Namun, tidak semua individu mampu melalui tahap pembelajaran ADL dengan semestinya. Salah satu faktor penyebabnya yaitu karena hambatan yang dimiliki sehingga dalam pembelajaran dan ADL memerlukan layanan khusus atau lebih dikenal dengan anak berkebutuhan khusus.

Anak berkebutuhan khusus dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa kelompok berdasarkan kebutuhan yang harus dipenuhinya, salah satunya anak tunanetra. Tunanetra memiliki hambatan penglihatan yang mengakibatkan informasi yang seharusnya diperoleh sejak kecil melalui citra penglihatan tidak dimilikinya. Hal ini mengakibatkan dalam melakukan ADL, tunanetra membutuhkan teknik alternatif agar dapat melakukan secara efektif hal-hal yang biasanya dilakukan oleh anak pada umumnya.

Salah satu permasalahan yang ditemukan dalam studi pendahuluan melalui pengamatan langsung terhadap beberapa subjek yakni tunanetra kurang terampil dalam menguasai keterampilan makan, terutama saat aktivitas makan bersama. Dalam studi pendahuluan ini penulis lakukan di SLB Negeri A Kota Bandung.

Secara umum tampak hampir semua anak SMPLB yang ikut dalam kegiatan tersebut kurang terampil dalam menggunakan alat-alat makan dan tata cara makan yang dilakukan kurang baik, hal ini ditunjukkan dengan cukup banyaknya makanan yang berceceran dan tersisa dengan kurang rapi di piring, masih banyak pula siswa yang makan dengan suara yang tidak nyaman didengar. Hal ini tidak terlalu masalah bila individu masih di usia sekolah dasar, namun pada kenyataan ia sudah menginjak usia remaja dan penampilannya sudah dapat dinilai oranglain. Padahal dalam aturan makan Pendit (2004:14) menyatakan “memotong makanan jangan sampai terlalu besar karena dapat mengganggu waktu akan mengunyah, jadi sesuaikan dengan kemampuan mulut yang wajar untuk makan.”

Namun, tidak semua tunanetra memiliki keterampilan makan yang kurang rapi, penulis dapat menemukan pula remaja dengan etika makan yang baik. Setelah peneliti coba kaji lebih jauh, ternyata subjek tersebut mempunyai sisa penglihatan. Sehingga, sejalan dengan pernyataan (Hallahan & Kauffman, 1991) “Perbedaan perbendaharaan informasi dan konsep ini dipengaruhi faktor dua faktor, yaitu tingkat ketunanetraannya dan usia terjadinya ketunanetraan itu.”

Anak yang berkesempatan memperoleh pengalaman visual sebelum menjadi tunanetra, sejauh tertentu akan dapat memanfaatkannya untuk memahami konsep-konsep baru. Anak yang tunanetra sejak lahir pada umumnya akan lebih bergantung pada indera taktualnya untuk belajar tentang lingkungannya daripada mereka yang ketunanetraannya terjadi kemudian. Demikian pula, anak yang buta total akan lebih bergantung pada indera taktual untuk pengembangan konsepnya daripada mereka yang masih memiliki sisa penglihatan yang fungsional (*low vision*).

Studi kasus di atas menarik bagi penulis karena subjek dari penelitian ini berada di usia remaja dan masih bersekolah. Hal ini menarik dikaji karena di SLBN A terdapat mata pelajaran khusus yaitu *activity daily living* diantaranya

tentang etika makan yang diperoleh sejak kelas persiapan tetapi dari segi keterampilan masih kurang optimal padahal sudah di usia remaja.

Untuk mengatasi masalah tersebut, dalam penelitian ini peneliti menerapkan suatu model pembelajaran untuk membantu meningkatkan keterampilan makan pada remaja tunanetra di kelas IX SMPLB Negeri A Kota Bandung dengan cara mencampurkan siswa *low vision* (masih memiliki sisa penglihatan) dan siswa yang *totally blind* dalam sebuah kelompok. Model pembelajaran yang akan digunakan adalah model *cooperative learning* tipe *Student Teams Achievement Division (STAD)*.

Model *cooperative learning*, khususnya tipe *Student Teams Achievement Division (STAD)* merupakan model pembelajaran yang berpusat pada siswa, dimana siswa akan saling membantu agar teman satu kelompoknya paham terhadap materi yang disampaikan. Di akhir pembelajaran akan diadakan sebuah praktik yang harus dikerjakan secara individual. Pada saat itulah keterampilan dari setiap individu akan membantu menambah skor kelompok, sehingga jika skor kelompok tersebut tinggi maka kelompok tersebut bisa saja menjadi kelompok yang terbaik di kelas itu.

## **B. Identifikasi Masalah**

Masalah-masalah yang dapat diidentifikasi terhadap keterampilan *activity daily living* etika dalam makan bersama pada remaja tunanetra di kelas IX SMPLB Negeri A Kota Bandung, hal ini berkenaan dengan faktor yang mempengaruhinya adalah sebagai berikut:

1. Kemampuan intelegensi anak dengan hambatan penglihatan baik itu *totally blind* maupun *low vision* sama halnya dengan kemampuan anak pada umumnya, mulai dari dibawah rata-rata sampai diatas rata-rata hal ini menunjukkan tingkat kebervariasian keterampilan anak, keterampilan melakukan *activity daily living* tergantung kepada informasi yang diperoleh anak. Bagi *low vision* atau yang masih memiliki sisa penglihatan maka informasi tersebut masih dapat dicerna sebagai konsep yang utuh, sementara bagi *totally blind* hambatannya adalah mencerna suatu informasi menjadi konsep yang utuh.

2. Kemampuan penglihatan yang begitu bervariasi harus diberikan pelayanan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan anak. Kemampuan penglihatan fungsional pada anak *low vision* dapat dioptimalkan secara baik dalam pembelajaran klasikal *activity daily living* makan bersama.
3. Penggunaan media pembelajaran yang belum mampu mengakomodir keberagaman siswa sehingga pembelajaran kurang efektif. Dalam hal ini, perlu ada media yang tepat untuk meningkatkan keterampilan makan bersama terutama bagi siswa tunanetra total seperti video atau media lain. Dengan adanya media yang mampu menunjang proses pembelajaran maka akan mempermudah proses pembelajaran itu sendiri.
4. Perlu ada pendekatan, model, strategi, dan metode pembelajaran yang dapat mengakomodir keberagaman siswa dalam mengefektifkan pembelajaran. Dalam penelitian ini peneliti mencoba menerapkan model pembelajaran *cooperative learning* tipe STAD karena model ini mengakomodir keberagaman siswa di kelas.

### **C. Batasan Masalah**

Berdasarkan hasil identifikasi masalah, terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi keterampilan makan bersama yaitu sisa penglihatan, kegiatan pembelajaran di sekolah dan penggunaan media pembelajaran. Maka agar penelitian tidak terlalu meluas, penulis membatasi masalah pada kegiatan pembelajaran di kelas, terutama dalam model pembelajaran, yaitu pengaruh model *cooperative learning* terhadap peningkatan keterampilan makan pada remaja tunanetra di kelas IX SMPLBN A Kota Bandung.

### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, maka masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut : “Adakah pengaruh model

*cooperative learning* terhadap peningkatan keterampilan makan bersama pada remaja tunanetra di kelas IX SMPLB Negeri A Kota Bandung?”

## **E. Tujuan Penelitian dan Kegunaan Penelitian**

### **1. Tujuan**

#### a. Tujuan Umum

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh model *cooperative* terhadap peningkatan keterampilan makan pada remaja tunanetra di kelas IX SMPLB N Kota Bandung

#### b. Tujuan Khusus

- 1) Mengetahui keterampilan makan sebelum diberikan pembelajaran dengan model *cooperative learning* tipe *Student Teams Achievement Division (STAD)*.
- 2) Mengetahui keterampilan makan setelah diberikan pembelajaran dengan model *cooperative learning* tipe *Student Teams Achievement Division (STAD)*.
- 3) Mengetahui apakah ada peningkatan keterampilan makan anak tunanetra total setelah diberikan pembelajaran dengan model *cooperative learning* tipe *Student Teams Achievement Division (STAD)*.

### **2. Kegunaan dari penelitian ini yaitu :**

- a. Tataran teoritis: hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkuat penggunaan model *cooperative learning*, inovasi terhadap perkembangan keterampilan makan terutama bagi pendidikan anak tunanetra.
- b. Tataran praktis: hasil penelitian ini dapat menjadi masukan bagi:
  - 1) Pendidik; dapat menjadi kegiatan alternatif yang bisa digunakan ketika menghadapi anak berkebutuhan khusus, dalam hal untuk meningkatkan keterampilan makan bersama.
  - 2) Lembaga; menjadi suatu program yang bisa diterapkan di lembaga, agar proses belajar mengajar dapat berlangsung dengan baik, karena akan

terjadinya interaksi antara pendidik dengan peserta didik, dan juga interaksi antara peserta didik dengan peserta didik yang lainnya.

- 3) Peneliti selanjutnya; mengembangkan dan meneliti lebih dalam mengenai metode penelitian, subjek penelitian yang lebih luas atau subjek dengan karakteristik lain serta mengenai variabel penelitian baik variabel bebas yang dalam penelitian ini adalah model cooperative learning tipe STAD atau variabel terikat yang dalam penelitian ini adalah keterampilan makan bersama.